PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN KRISTIANI

Branckly E. Picanussa
Institut Agama Kristen Negeri Ambon
Jl. Dolog Halong Atas Ambon 97231

brancklyegbert@gmail.com

ABSTRACT

Some Christian education experts have expressed their views on how the church should develop a curriculum to educate church members to achieve maturity in the Christian faith. This article purpose to develop a curriculum for Christian education in Church ministry. The method used is literature study on the opinions of D. Campbell Wyckoff and Maria Harris. The characteristics of Wyckoff and Harris's opinions and various responses in "imaginative dialogue", as well as modifications of the Christian education Foundations, Principles and Practices schemes of Robert W. Pazmino became a model to develop of a Christian education curriculum in church life. The development of the Christian education curriculum begins with setting the goal of implementing Christian education for a group in the Christian community. Furthermore, curriculum development requires the contribution of various development foundations, including biblical, theological, philosophical, educational, scientific and technological, historical, socio-cultural, ecclessiological and psychological.

***Keywords**: Christian education; curricullum; development;*

ABSTRAK

Beberapa pakar pendidikan kristiani telah mengemukakan pandangan mereka tentang bagaimana sebaiknya gereja mengembangkan kurikulum untuk mendidik anggota gereja untuk mencapai kedewasaan dalam iman Kristen. Artikel ini bertujuan untuk mengembangkan kurikulum pendidikan kristiani dalam pelayanan di gereja. Metode yang digunakan adalah studi literatur terhadap pendapat D. Campbell Wyckoff dan Maria Harris. Kekhasan pendapat Wyckoff dan Harris serta berbagai tanggapan dalam "dialog imajinatif", serta modifikasi dari skema *Foundations, Principles, and Practices* pendidikan kristiani yang dikemukakan oleh Robert W. Pazmino menjadi sebuah model pengembangan kurikulum pendidikan kristiani yang dapat dikembangakan dalam kehidupan bergerera. Pengembangan kurikulum pendidikan kristiani diawali dengan menetapkan tujuan dilaksanakannya pendidikan kristiani untuk suatu kelompok dalam komunitas kristiani. Selanjutnya, pengembangan kurikulum memerlukan kontribusi berbagai fondasi pengembangan, antara lain biblis, teologis, filosofis, pendidikan, ilmu pengetahuan dan teknologi, historis, sosio-budaya, wawasan ekklesiologis dan psikologis.

***Kata Kunci**: Pengembangan; Kurikulum; Fondasi; Gereja; Pendidikan; Kristiani;*

1. PENDAHULUAN

Gereja perlu mengembangkan kurikulum untuk mendidik warganya. Para pakar dan pemerhati pendidikan kristiani telah mengembangkan teori bagi pengembangan kurikulum pendidikan kristiani. Dua di antaranya adalah D. Campbell Wyckoff dan Maria Harris. Keduanya mengembangkan teori pendidikan kristiani yang khas dan dapat menjadi sumbangan yang berharga bagi pengembangan kurikulum pendidikan kristiani dalam kehidupan bergereja.

Tak dapat dipungkiri bahwa pelaksanaan pendidikan kristiani telah, sementara, dan akan mengalami perkembangan dari waktu ke waktu sehingga pengembangan kurikulum pun perlu dilakukan. Persoalannya adalah model pengembangan kurikulum yang bagaimanakah yang perlu dikembangkan?Artikel ini menyajikan bebeberapa pemikiran D. Campbell Wyckoff dan Maria Harris yang diolah dalam bentuk dialog imajinatif dan diselingi dengan berbagai informasi penting lainnya untuk kemudian menampilkan salah satu model bagi pengembangan kurikulum pendidikan kristiani.

2. DIALOG IMAJINATIF BERSAMA D. CAMPBELL WYCKOFF DAN MARIA HARRIS TENTANG KURIKULUM PENDIDIKAN KRISTIANI

Setelah melakukan persiapan, dialog imajinatif yang dilakukan untuk pengembangan kurikulum pun dimulai.

Moderator : Yang kami hormati, Bapak D. Campbell Wyckoff dan Ibu Maria Harris serta Jemaat yang hendak mendengar dan menyaksikan secara langsung dialog di hari ini. Syaloom ...

Jemaat : Syaloom ...

Moderator : Selamat berjumpa dalam dialog yang kami selenggarakan di saat ini. Dialog kali ini bertemakan: Pengembangan Kurikulum Pendididikan Kristiani

Jemaat, kita patut berbangga karena di hari ini dua tokoh pendidikan kristiani yang oleh Harold W. Burgess dikelompokkan sebagai tokoh pendidikan kristiani pada *The Mid-Century Mainline Model of Religious Education: A Theological Model*[1], bersedia "hadir" dan berbagi pandangan mereka tentang kurikulum.

Di sebelah kanan saya, Bapak D. Campbell Wyckoff. Beliau adalah seorang pakar yang sangat berpengaruh dalam pengembangan teori pendidikan kristiani.[2] Bila Anda pernah melihat dan/atau membaca buku *Theory and Design of Curriculum Education Curriculum*[3] di perpustakaan gereja kita, Pak Wykcoff inilah penulisnya.

Jemaat : (menyambut dengan bertepuk tangan ....)

DCW : (berdiri ... dan mengucapkan) Terima kasih Bapak-bapak dan Ibu-ibu. Saya sangat senang dapat "hadir" di jemaat ini. Terima kasih karena telah mengundang saya untuk berbagi pemikiran di Jemaat ini tentang teori dan desain kurikulum pendidikan kristiani.

Moderator : Di sebelah kiri saya, Ibu Maria Harris. Walaupun sebagai seorang *Roman Catholic laywoman* namun memiliki pandangan yang bersifat ekumenikal.[4] Beliau adalah penulis buku *Fashion Me A People: Curriculum in the Church*[5]. Buku tersebut dapat Anda temui juga di perpustakaan gereja kita.

MH : (berdiri ... dan mengucapkan) Saudara-saudariku di dalam Tuhan Yesus Kristus. Terima kasih karena telah memberikan kesempatan kepada saya "berada" di jemaat ini untuk *sharing* tentang kurikulum pendidikan kristiani bagi pembentukan Jemaat, umat pilihan Allah. Semoga apa yang kami bagikan dapat bermanfaat bagi jemaat di sini.

Peserta Diskusi: (menyambut dengan bertepuk tangan .....)

---

[1] Harold W. Burgess. *Models of Religious Education* (Nappanee: Evangel Publishing House, 2001), 111-121.

[2] Ibid., 117.

[3] D. Campbell Wyckoff. *Theory and Design of Christian Education Curriculum* (Philadelphia: The Westminster Press, 1961).

[4] Harold W Burgess, *Models of Religious Education* (Nappanee: Evangel Publishing House, 2001), 121.

[5] Maria Harris. *Fashion Me A People: Curriculum in the Church* (Lousiville: Westminster/John Knox Press, 1989).

Moderator : Jemaat, sebelum kita memulai Dialog ini, marilah kita berdiri dan menyanyikan lagu HARI INI 'KU RASA BAHAGIA.

Semua : Hari ini, 'ku rasa bahagia berkumpul bersama saudara seiman.
Tuhan Yesus t'lah satukan kita tanpa memandang di antara kita.
Bergandengan tangan dalam kasih, dalam satu hati; berjalan dalam terang Kasih Tuhan.
Kau saudaraku, kau sahabatku, tiada yang dapat memisahkan kita. Ho ...
Kau saudaraku, kau sahabatku, tiada yang dapat memisahkan kita.

Moderator : Terima kasih dan silahkan duduk.
Baiklah, ... marilah kita memulai dialog ini.
Pak Wyckoff, kesempatan pertama saya berikan untuk menyampaikan pandangan Anda tentang *Theory and Design of Christian Education Curriculum.*

DCW : Terima kasih Saudara Moderator. Bapak-bapak dan Ibu-ibu, ...
Efektivitas pelaksanaan pendidikan kristiani perlu ditunjang oleh pengembangan kurikulum yang tertanggung jawab, baik secara teori dengan fondasi yang interdisipliner bagi pengembangan berbagai prinsip fundamental kurikulum (konteks, cakupan, tujuan, dan proses serta pengorganisasian prinsip dan medium) maupun desain (susunan, fleksibilitas, dan materi serta evaluasi).

Moderator : Terima kasih Pak Wyckoff untuk uraian yang sangat singkat tetapi padat dan jelas.
Selanjutnya, kami berikan kesempatan kepada Ibu Maria Harris untuk menyampaikan pandangannya tentang kurikulum bagi pembentukan suatu komunitas kristiani.

MH : Terima kasih Saudara Moderator.
Saudara-saudariku di dalam Tuhan Yesus, pembentukan komunitas kristiani melalui pelayanan pendidikan yang dilakukan oleh gereja perlu didukung dengan pengembangan kurikulum yang mencakup seluruh aktivitas kehidupan bergereja, yakni *koinonia, leiturgia, didache, kerygma,* dan *diakonia.*

Moderator : Terima kasih Ibu Harris. Suatu pandangan yang sangat menarik.
Jemaat, dari apa yang dikemukakan oleh kedua narasumber, dapatlah dikatakan bahwa efektivitas pelaksanaan pendidikan yang dilakukan oleh gereja untuk membentuk suatu komunitas yang beriman Kristen perlu ditunjang oleh suatu kurikulum yang mencakup seluruh aktivitas kehidupan bergereja, yakni *koinonia, leiturgia, didache, kerygma,* dan *diakonia,* yang didesain dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip kurikulum yang mendasar, yakni konteks, cakupan, tujuan, proses, pengorganisasian prinsip dan pengorganisasian medium.
Kita lanjutkan ...
Dalam dunia pendidikan, kurikulum merupakan salah satu hal yang penting. Sejalan dengan itu, Tedjo Narsoyo Reksoatmodjo berpendapat bahwa "Kurikulum mempunyai kedudukan yang sangat sentral dalam keseluruhan proses pendidikan."[6] Sementara menurut Zainal Arifin, "Kurikulum dalam dunia pendidikan merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan, sekaligus merupakan pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran pada semua jenis dan jenjang pendidikan."[7]
Sehubungan dengan itu, saya ingin bertanya kepada Pak Wyckoff. Apa pandangan Anda tentang pendidikan kristiani yang dilakukan oleh gereja dan apakah kurikulum pendidikan kristiani?

DCW : Terima kasih Saudara Moderator ...

---

[6] Nana S. Sukamdinata sebagaimana dikutip oleh Tedjo Narsoyo Reksoatmodjo. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Teknologi dan Kejuruan* (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), 4.

[7] Zainal Arifin. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 1.

Bapak-bapak dan Ibu-ibu, dalam pemahaman saya, pendidikan kristiani merupakan suatu pelayanan gereja kepada individu, masyarakat, gereja, dan Allah.[8] Sehubungan dengan itu, pada satu sisi, tugas pendidikan kristiani adalah adalah mengasuh kehidupan Kristen – dengan jalan menolong setiap individu untuk mencapai tujuan kehidupan bergereja.[9] Pada sisi yang lain, kurikulum merupakan suatu rencana sistematis bagi berlangsungnya proses pembelajaran. Kurikulum pendidikan kristiani adalah media komunikasi bagi gereja untuk melaksanakan pelayanan pengajaran sehingga apa yang diajarkan, dalam hal ini iman dan kehidupan kristiani, dapat diketahui, diterima, dan diberlakukan dalam kehidupan anggota jemaat.[10]

Moderator : Pak Wyckoff, apa yang harus dilakukan oleh gereja agar pendidikan yang dilakukannya efektif?

DCW : Suatu pertanyaan yang menarik Pak Moderator. Saya berpendapat bahwa sebagai persekutuan orang-orang beriman, misi dan pelayanan gereja adalah untuk mengkomunikasikan Injil dalam seluruh kehidupan. *Nah,* salah satu cara untuk melaksanakan hal tersebut adalah melakukan secara efektif *the educational task* dari gereja. Pendidikan kristiani, dengan tujuan pokoknya sebagaimana terdapat di dalam Efesus 4:12-13, merupakan bagian integral dan berhubungan dengan berbagai pelayanan gereja lainnya untuk membimbing warganya tentang iman dan kehidupan kristiani. Agar pendidikan kristiani dapat berlangsung efektif, kurikulum merupakan salah satu instrumen yang perlu dikelola dengan baik. Kurikulum pendidikan Kristiani merupakan suatu rencana proses belajar-mengajar yang sistematis di dalam komunitas Kristen. Dengan kata lain, kurikulum merupakan suatu alat pembelajaran komunitas Kristen untuk mengembangkan iman dalam kehidupannya.[11]

Sehubungan dengan itu, saya berpendapat bahwa tujuan merupakan hal yang penting dalam pengembangan kurikulum bagi pembelajaran iman dan kehidupan kristiani kepada jemaat. Pentingnya kejelasan tujuan akan memperkecil akibat dari melakukan aktivitas pembelajaran tanpa diawali dengan menetapkan tujuan yang jelas. Dengan adanya tujuan pembelajaran akan terarah dengan baik dan akan sangat menolong dalam melakukan evaluasi terhadap pembelajaran yang dilakukan.[12]

Moderator : Terima kasih Pak Wyckof. ...

Ibu Harris, apa pandangan Anda tentang pendidikan kristiani yang dilakukan oleh gereja?

MH : Menurut saya, pendidikan dalam komunitas kristiani merupakan suatu proses yang berlangsung di sepanjang kehidupan. Akan tetapi, seringkali terjadi kekeliruan pemahaman tentang kepada siapa pendidikan itu diberikan dan apa bentuknya. Ada gereja yang memahami pendidikan hanyalah bagi anak-anak dan bentuk dari penididikan adalah sekolah. Saya berpendapat, bahwa pendidikan dalam kehidupan bergereja merupakan aktivitas untuk membentuk *(formgiving* atau *fashioning of form)* yang berlangsung di sepenjang hidup *(lifelong)* atau yang dalam bahasa Gabriel Moran disebut sebagai suatu proses tiada berakhir. Sehubungan dengan itu, gereja perlu melaksanakan pelayanan pendidikan untuk membentuk komunitas kristiani yang meliputi lima hal, yakni *koinonia (community and communion),*

---

[8] D. Campbell Wyckoff. *Task of Christian Education* (Philadelphia: The Westminster Press, 1955), 39.

[9] Ibid., 130.

[10] D. Campbell Wyckoff. *Theory and Design of Christian Education Curriculum* (Philadelphia: The Westminster Press, 1961), 17-18, bnd. Bnd. D. Campbell Wyckoff. *The Task of Christian Education* (Philadelphia: The Westminster Press, 1955), 18-39, 72-76.

[11] D. Campbell Wyckoff, *Theory,* 18-30.

[12] Ibid., 56-57.

leiturgia (worhsip and prayer), kerygma (proclaiming the word of God), didache (teaching and learning), dan *diakonia (service and outreach).*[13]

Moderator : lalu, menurut Ibu, kurikulum pendidikan kristiani itu apa?

MH : Saudara moderator dan Bapak-bapak serta Ibu-ibu yang saya hormati,

...

Terdapat beragam pengertian tentang kurikulum. Ada yang memahami kurikulum dari asal katanya, *currere (to run),* sehingga kurikulum dipandang sebagai *a course of study or training* sebagaimana diberlakukan di sekolah dan perguruan tinggi. Ada juga yang memahami kurikulum sebagai *subject matter* atau mata pelajaran. Selain keberagaman pengertian, terdapat pula keberagaman dalam *central concepts*, antara lain pengalaman *(experience)*[14], proses *(process)*[15], lingkungan *(environment)*[16] dan penggabungan dari *beberapa fokus*[17] tersebut. Dan ada juga yang menjadikan *aims, purpose,* dan *context* sebagai pandu bagi pengembangan pengertian kurikulum. Beberapa hal tersebut di atas, menurut saya, cenderung mengembangkan pengertian kurikulum dalam konteks sekolah.[18]

Saudara-saudariku, menurut saya, kurikulum pendidikan yang dilakukan gereja lebih luas dari sekolah. Kurikulum dalam kehidupan bergereja, atau yang disebut juga kurikulum pendidikan kristiani, adalah *the entire course of the church's life* yang berwujud dalam pelayanan yang *priestly, prophetic,* dan *political* dalam berbagai aktivitas kehidupan bergeraja, yakni *teaching, worship, community, proclamation* dan *outreach.*[19]

Moderator : Terima kasih Bapak dan Ibu. ...

Dari apa yang dikemukakan oleh narasumber kita, dapat dikatakan bahwa pendidikan kristiani merupakan tugas gereja-gereja membelajarkan, mengasuh, dan membentuk iman anggota jemaatnya, anak-anak sampai dengan orang lanjut usia, yang tidak dibatasi hanya dalam bentuk sekolah saja tetapi mencakup seluruh aktivitas kehidupan komunitas kristiani. Agar tugas gereja dapat untuk mendidik komunitas kristiani dapat berlangsung secara efektif, kurikulum pendidikan kristiani sebagai media komunikasi pembelajaran yang sistematis untuk mengembangkan iman dalam kehidupan komunitas kristiani perlu dikembangkan secara bertanggung jawab yang mencakup kehidupan persekutuan, peribadahan, pemberitaan, pengajaran, dan pelayanan.

Mari kita lanjutkan ...

---

[13] Maria Harris. *Fashion*, 38-44.

[14] Sehubungan dengan ini, Harris menunjuk pada beberapa pengertian kurikulum, antara lain yang dikemukakan oleh Raymond Rignod, *"the sum total learning experiences in the local situation;* Iris Cully ... *all learning experiences – the curriculum of life; the planned experiences in a learning environment; the materials and experiences derived from a course of study; a course of study;* dan juga William Pinar, ... *"experience in educational contexts."*

[15] Tentang yang berfokus pada *process,* Harris menunjuk kepada pengertian yang dikemukakan oleh D. Campbell Wyckoff ... *"a carefully devised channel of communication used by the church in its teaching ministry in order that Christian faith and the Christian life may be known, accepted and lived."*

[16] Terkait dengan *environment,* Harris menunjuk kepada Gordon MacKenzie ... *"the learner's engagements with various aspect of the environemnt which have been planned under the direction of the school.*

[17] Hal ini, menurut Harris, terdapat di dalam pengertian kurikulum yang dikemukakan oleh Arthur Lewis dan Alice Miel ... *"a set of intenttions about opporunities for engagement of person-to-be-educated with other persons and with things (all bearers of information, processes, techniques, and values) in certain arrangements of time and space.*

[18] Maria Harris. *Fashion,*55-57, 5-6.

[19] Ibid., 62-64.

Dalam buku *Curriculum: An Introduction to the Field* yang diedit oleh James R. Gress beberapa pemikiran alternatif tentang *frameworks* dikemukakan oleh para pakar pendidikan.[20]

Lowrance Kohlberg dan Rochelle Mayer, misalnya, mengusulkan *development as the aim of education* karena menurut mereka penetapan tujuan pendidikan yang berkelanjutan perlu mempertimbangkan segi etis dan dan keilmuan dari tahapan perkembangan kognitif dan moral naradidik.[21] Ada juga James B. Macdonald yang mengusulkan *A Transcendental Development Ideology of Education*. Bagi Macdonald, nilai – termasuk di dalamnya yang berhubungan dengan keagamaan dan keimanan – dan pengetahuan merupakan hal yang berhubungan dengan pribadi sehingga tujuan pengembangan pendidikan semestinya berpusat pada keberadaan naradidik agar mereka dapat mengembangkan berbagai potensi dan spiritualitas dalam hidup interaksi dengan sesamanya, budayanya, dan juga praksis sosial. Oleh karena itu, Macdonald berpendapat bahwa *curriculum content* perlu juga memperhatikan pengembangan potensi diri manusia dan juga relasi dialektis antara apa yang ada di dalam dan di luar naradidik.[22] Sementara peran guru adalah mengembangkan hubungan baik dengan naradidik.[23]

Selain itu, ada juga Philip H. Phenix dengan *The Disciplines as Curriculum Content* yang mengusulkan distribusi *disciplines* – seperangkat pengetahuan yang terorganisir bagi aktivitas pembelajaran yang efektif – di dalam kurikulum perlu mempertimbangkan tiga hal, yakni *analytic symplification, synthetic coordination,* dan *dynamism.*[24]

Sehubungan dengan *frameworks* bagi perencanaan untuk diperhatikan dalam pengembangan kurikulum pendekatan kristiani, apa pandangan Bapak dan Ibu?

DCW : Sehubungan dengan hal tersebut, bagaimana kalau Ibu Harris yang menjawabnya terlebih dahulu?

Moderator : Bagaimana Ibu Harris?

MH : Baiklah.

Beberapa hal yang tadi disampaikan oleh Saudara moderator kiranya dapat juga dipertimbangkan nantinya bagi pengembangan kurikulum pendidikan kristiani di jemaat ini.

Menurut saya, perlu dikembangkan suatu *framework* yang khas bagi pengembangan kurikulum pendidikan kristiani yang mempertimbangkan empat hal, yakni *agency, activity, participation* dan *direction*. Jika sebelumnya yang menjadi *agent* adalah orang-orang tertentu, dalam kerangka yang saya usulkan, seluruh komunitas kristiani adalah agen yang melaksanakan tugas pendidikan. Jika dulu, mengajar atau indoktrinasi merupakan aktivitas *(activity)* pendidikan, saya mengusulkan perlu dikembangkan aktivitas pendidikan yang bersifat mendidik dan memberikan penguatan. Bilamana sebelumnya yang menjadi *participants* adalah anak-anak, saya mengusulkan seluruh komunitas kristiani adalah para partisipannya. Dan bilamana *direction* dari pendidikan sebelumya ditujukan untuk mengetahui adat dan menaati hukum-hukum, saya mengusulkan perlu dikembangkan kerangka pembentukan melalui dan bagi keterlibatan komunitas kristiani secara aktif serta berlangsung terus-menerus, bukan hanya dengan

---

[20] James R. Gress. *Curriculum: An Introduction to the Field* (Berkeley: McCuthchan Publishing Corporation, 1978).

[21] Lawrence Kohlberg and Rochelle Mayer. *Development as the Aim of Education,* dalam James R. Gress, 82-93.

[22] Tentang apa yang terdapat di dalam dan diluar ini sejalan dengan apa yang dikemukakan degnan Zvi Lamm. *The Status of Knowledge in the Radical Concept of Education* dalam James R. Gress, Ibid., 126-132.

[23] James B. Macdonald. *A Transcendental Development Ideology of Education* dalam James R. Gress, Ibid., 103-109, 112-114, 120-123.

[24] Philip H. Phenix. *The Disciplines as Curriculum Content* dalam James R. Gress, Ibid., 146-152.

pengetahuan tentang adat dan hukum tetapi juga berbagai kekhasan yang ada dan dimiliki komunitas kristiani bagi pengembangan pelayanan gereja di dunia ini, baik secara lokal komunitas maupun global.[25]

Moderator : Jadi menurut Ibu, apa yang selama ini merupakan pendekatan lama dan Ibu mengusulkan suatu pendekatan yang menurut Ibu merupakan pendekatan yang baru?

MH : Jika itu pertanyaan Anda, jawaban saya adalah ya.[26]

Moderator : Apakah ada tambahan dari Bapak Wyckoff?

DCW : Pertama-tama, saya ingin berterima kasih kepada Ibu Harris karena telah berusaha untuk mengembangkan suatu kerangka yang khas bagi pengembangan kurikulum pendidikan kristiani. Sehubungan dengan itu, saya berpendapat bahwa beberapa prinsip perlu juga dipertimbangkan. Adapun prinsip yang saya maksudkan adalah *context, scope, purpose, process, organizing principle,* dan *organizing medium.*

Pendidikan kristiani tidak dapat dilepaskan dari persoalan konteks. Konteks yang saya maksudkan berhubungan dengan komunitas dan tempat atau realitas lingkungan dan sosial-budaya bagi terjadinya proses belajar-mengajar yang memungkinkan terjadinya partisipasi, ekspresi, dan transaksi komunikatif iman Kristen dalam suasana kasih yang dinamis, dengan bahasa yang dapat dipahami, baik oleh pengajar maupun yang diajar. Dengan kata lain, konteks tidak terlepas dari aktivitas bersekutu, bersaksi, dan melayani.[27]

Scope merupakan hal yang komprehensif karena menunjuk kepada keberagaman pengalaman dan hubungan dengan Allah, manusia, alam, dan juga sejarah. Oleh Keberagaman tersebut perlu ditata sedemikian rupa dalam berbagai tema, topik, persoalan, dan tujuan dengan mempertimbangkan juga perspektif teologi Alkitabiah.[28]

Purpose, Wyckoff berpendapat bahwa tujuan (*purpose*) dari *curriculum* sama dengan tujuan pendidikan kristiani, yang secara umum, adalah untuk membimbing keberlangsungan transaksi komunikatif iman kristiani secara sadar dan bertanggung jawab oleh komunitas Kristen.[29] Sehubungan dengan ini, saya ingin menambahkan bahwa tujuan pendidikan kristiani berfungsi sebagai pandu seluruh aktivitas pendidikan kristiani antara lain tujuan dengan memperhatikan tingkatan

---

[25] Maria Harris. *Fashion Me A People: Curriculum in the Church* (Lousiville: Westminster/John Knox Press, 1989), 45-51.

[26] Sehubungan dengan hal tersebut, beberapa informasi berikut ini menjadi penting untuk diperhatikan. Beberapa hal yang dikemukakan oleh Harris dalam kerangka baru, pernah dikemukakan secara terpisah di dalam sejarah perkembangan pendidikan kristiani. Tentang *agency: the whole community* pernah dikemukakan dikemukakan oleh Calvin, bahwa gereja dalam arti komunitas kristiani, orang-orang yang percaya kepada Allah adalah juga pengajar. Demikianlah informasi yang diberikan oleh Robert R. Boehlke. *Sejarah Perkambangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Plato Sampi IG. Loyola* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 419; Tentang *participants-the whole community* pernah dilakukan juga oleh Calvin. Partisipan dibedakan atas beberapa kelompok, yakni anak-anak, remaja, pemuda, mahasiswa, kaum dewasa, serta golongan pendeta dan pengajar. Demikianlah informasi yang diberikan oleh Robert R. Boehlke. Ibid., 415-416; Tentang *direction-the engage in minstry in the midst of the world* sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Sherril, bahwa pendidikan kristiani adalah upaya yang diprakarsai pada lazimnya oleh para anggota persekutuan Kristen untuk menuntun dan turut berperan serta dalam perubahan-perubahan yang berlangsung dalam diri orang-orang dalam hubungannya dengan Allah, gereja, orang lain, dunia alam dan dengan dirinya sendiri. Demikianlah informasi dari Robert R. Boehlke. *Sejarah Perkambangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Yohanes Amos Comenius sampai Perkembangan PAK di Indonesia.* Cetakan ke-4 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 723.

[27] D. Campbell Wyckoff, *Theory*, 114-121.

[28] Ibid., 121-129.

[29] Ibid., 129-131.

usia individu dan kelompok, pengembangan pembelajaran, hasil, dan juga evauasi.[30]

Process yang saya maksudkan menunjuk kepada aktivitas beriman dan perwujudan iman komunitas kristiani yang nampak di dalam partisipasi dan keterlibatan secara aktif dalam kehidupan beribadah, bersaksi, dan melayani. Oleh karena itu, pendidikan kristiani sudah selayaknya berisi berbagai aktivitas pembelajaran yang bertujuan pengembangan iman dan kehidupan komunitas kristiani. Sehubungan dengan itu *method*[31] yang perlu dikembangkan hendaknya membuka ruang bagi keterlibatan naradidik untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran.[32]

Organizing principle yang saya maksudkan berhubungan juga dengan konsep *learning takes place through involvement.* Oleh karena itu, perencanaan pengorganisasian kurikulum pendidikan kristiani perlu memperhatikan berbagai keberadaan perkembangan, situasi, dan pengalaman naradidik, baik secara individu maupun kelompok, sehingga naradidik dapat berpartisipasi secara aktif dalam beriman dan perwujudan imannya di dalam realitas kehidupan komunitas kristiani dan juga masyarakat.[33]

Organizing medium of the curriculum berhubungan juga dengan prinsip-prinsip kurikulum yang lain dan tidak dapat dipisahkan dari juga dari *learning tasks.* Oleh karena itu, berbagai media kurikulum yang berhubungan dengan aktivitas pembelajaran iman kristiani yang humanis dan partisipatif perlu diorganisir oleh gereja dengan sebaik-baiknya bagi pengembangan kepribadian naradidik yang beriman dan mampu mempraktekkan imannya dalam kehidupan.[34]

Moderator : Terima kasih Pak Wyckoff. ...

Dengan demikian, berdasarkan pada apa yang dikemukakan oleh Ibu Harris dan Bapak Wyckoff, dapat dikatakan bahwa pengembangan kurikulum di suatu jemaat perlu juga mempertimbangkan suatu kerangka yang jelas dan disertai juga oleh prinsip-prinsip pengembangan yang dapat dipertanggung jawabkan.

Selanjutnya, saya akan mengajukan pertanyaan dialog yang terakhir. Pertanyaan ini berhubungan dengan *curriculum design.* Mendahuluinya, saya ingin menyampaikan beberapa hal.

Ralph W. Tyler dalam tulisannya *Specific Approaches to Curriculum Development* mengemukakan bahwa pengembangan kurikulum perlu memperhatikan empat hal, yang disebutnya sebagai *ratninale for curriculum builiding* yang kemudian dikenal dengan *Tyler Rationale*[35], yakni identifikasi dan pemilihan tujuan, pemilihan pengalaman belajar, pengorganisasian pengalaman belajar dan evaluasi.[36] Bagi Johnson, berbicara tentang *curriculum design* dengan berbagai komponennya (pengembangan kurikulum, kurikulum, merencanakan pengajaran, rencana atau program pengajaran, pengajaran, hasil belajar, dan evaluasi) dapat dikelompokkan

---

[30] Ibid., 76-79.

[31] Sehubungan dengan metode yang memungkinkan keterlibatan dan partisipasi aktif, Wyckoff mengemukakan beberapa metode, antara lain *reading, lecture, discussion, drama, audio-visual, group dynamics, singing, art activities, field grips, prayer, church attendance.*

[32] D. Campbell Wyckoff, Ibid., 129-137.

[33] Ibid.

[34] Ibid., 146-155.

[35] Herbert M. Kliebard. *TheTyler Rationale* dalam James R. Gress, Ibid., 256-257.

[36] Ralph W. Tyler. *Specific Approaches to Curriculum Development* dalam James R. Gress, Ibid., 239-254. Sehubungan dengan apa yang dikemukakan oleh Tyler, Herbert M. Kliebard telah berupaya untuk mengkaji pandangan Tyler dalam tulisannya *The Tyler Rationale*. Walaupun beberapa kritik dikemukakannya terhadap Tyler, namun pada akhirnya Kliebard memandang penting apa yang telah dilakukan oleh Tyler dengan berpendapat bahwa *Tyler Rationale* dalam kelebihan dan kekuarangannya akan menjadi salah satu model pengembangan kurikulum yang takan tergoyahkan.

menjadi dua aktivitas, yakni *planned product* (kurikulum, rencana atau program pengajaran, dan hasil belajar) dan *planned process* (pengembangan kurikulum, merencanakan pengajaran, pengajaran, dan evaluasi). Dengan demikian, bagi Johnson, kecenderungan untuk menyamakan *curriculum design* dengan *instructional design* dan juga *curriculum design* dengan *curriculum* merupakan hal yang belum tentu benar.[37]

Bagi Taba, *conceptual framework* sangat diperlukan bagi pengembangan *curriculum design* dan efektivitas implementasinya. Taba berpendapat bahwa perlu dikembangkan pendekatan yang komprehensif yang memuat seperangkat kriteria sehingga dapat dimanfaatkan untuk mempertimbangkan dan mengembangkan berbagai komponen kurikulum (*objectives, content, learning experiences, evaluation*) yang saling berhubungan satu dengan yang lain.[38] Taba juga berpendapat bahwa pengorganisasian sangatlah perlu untuk menjaga keterhubungan dan konsistensi komponen-komponen tersebut. Selain itu, pengorganisasian berbagai komponen bagi pengembangan kurikulum hendaknya memiliki *center* atau fokus yang menampilkan beragam pengalaman belajar yang relevan dan perlu memperhatikan *scope* atau cakupan pengetahuan dan proses perkembangan mental naradidik. Hal lain yang perlu diperhatikan juga adalah *sequence* atau susunan, yang memungkinkan terjadinya susunan ganda (konsep dan perilaku). Dan, pengorganisasian komponen perlu juga memperhatikan hal *integration* yang menunjuk kepada felksibilitas kombinasi ketiga komponen terdahulu dengan berbagai bidang yang berhubungan dengannya.[39]

Dalam hubungan dengan desain kurikulum, apa pandangan Ibu dan Bapak?

MH : Bagaimana jika Pak Wyckoff yang pertama menyampaikan pandangan sehubungan dengan hal ini.

Moderator : Pak Wyckoff?

DCW : Baiklah ... baiklah.

Saya berpendapat bahwa *design* dalam kurikulum pendidikan kristiani merupakan upaya untuk mengelola aktivitas dan pengalaman yang khas dan fleksibel, dengan mempertimbangkan beberapa prinsip yang telah saya kemukakan, yakni konteks, cakupan, tujuan, proses, serta pengorganisasian prinsip dan media. Sehubungan dengan desain ini beberapa hal perlu diperhatikan juga, yakni *planning for sequence and flexibility* dan *developing curriculum materials*. Perlu juga diingat bahwa bahwa kurikulum dibuat untuk menolong pribadi, kelompok, dan gereja melaksanakan proses belajar-mengajar dalam rangka mengomunikasikan imannya dalam kehidupan di dunia ini.[40]

Berbicara tentang *sequence* berarti berbicara tentang *progression* dan *continuity* dalam hubungan dengan *scope* dengan memperhatikan juga pada konteks, proses, dan berbagai tugas belajar perkembangan serta kebutuhan naradidik, keberadaan dan pengalaman individu dan juga kelompok sehingga *sequence* menjadi lebih dinamis dan komunikatif bagi perwujudan iman kristiani dalam kehidupan nyata.[41] Sementara *flexibility* berhubungan pengelolaan beragam *setting, method, individual, communities,* dan *cultures* secara luwes agar tidak kaku. Kunci dari fleksibilitas adalah *setting* dan *planning* berbagai prinsip kurikulum yang ditata sedemikian rupa bagi efektivitas pelayanan Pendidikan Kristiani.[42]

---

[37] Mauritz Johnson. *On the Meaning of Curriculum Design* dalam James R. Gress, Ibid., 286-287.
[38] Hilda Taba. *A Conceptual Framework for Curriculum Design* dalam James R. Gress, Ibid., 293-307.
[39] Ibid., 307-320.
[40] D. Campbell Wyckoff. *Theory*, 161-162.
[41] Ibid., 163-177.
[42] Ibid., 177-184.

Dalam hubungan dengan *developing curriculum materials* perlu memperhatikan empat hal, yakni (1) *curriculum guide* bagi perencanaan dan penggunaan kurikulum pada berbagai tingkatan pelayanan; (2) *area guides* bagi pengembangan tujuan, isi, aktivitas, dan materi pengajaran terhadap suatu topik dalam keberagaman situasi; (3) *resource units* berupa topik atau persoalan yang berhubungan dengan kelompok-kelompok pelayanan, misalnya anak, remaja-pemuda, dan orang dewasa; dan (4) *teaching learning units,* dalam bentuk *gudiance manuals* dan *resources materials,* bagi pembelajaran yang melibatkan guru dan naradidik, baik pada waktu-waktu khusus maupun reguler.[43] (185-196)

Moderator : Pak Wyckoff, apakah pengembangan materi kurikulum perlu dievaluasi?

DCW : Ya. Pengembangan materi kurikulum perlu dievaluasi kontribusinya bagi pencapaian tujuan pendidikan kristiani. Sehubungan dengan evaluasi ini, empat hal perlu diberi perhatian khusus, yakni *plans, materials, structure,* dan *process* dengan mempertimbangkan hubungannya dengan berbagai prinsip kurikulum *(context, scope, purpose, process, organizing principle, learing tasks* atau *organizing medium*). Perlu diingat bahwa evaluasi di dalam pendidikan kristiani memiliki kekhasan tersendiri dari evaluasi pendidikan lainnya karena evaluasi berbagai materi yang terjabar di dalam kurikulum pendidikan kristiani tidak hanya berhubungan dengan pengembangan manusia tetapi juga berhubungan dengan efektivitas materi yang memungkinkan terbangunnya hubungan yang lebih erat dan respon yang positif dari manusia kepada Allah.[44]

Bapak-bapak dan Ibu-ibu yang saya hormati, sebagai hal yang terakhir, saya berharap agar jemaat lokal, rumah atau keluarga, komunitas kristiani, denominasi gereja, dan interdenominasi gereja dapat melaksanakan tanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum bagi terlaksananya pendidikan kristiani yang efektif.[45]

Moderator : Terima kasih Pak Wyckoff.

Apakah ada yang hendak Ibu Harris sampaikan sehubungan dengan desain kurikulum?

MH : Saya ingin mendapat beberapa hal. Semoga nantinya dapat dikolaborasikan dengan apa yang telah disampaikan oleh Pak Wyckoff.

Menurut saya, pengembangan desain perlu juga mengembangkan prinsip *"what you think curriculum is determines how you think curriculum is created.* Pemahaman tentang kurikulum akan sangat berpengaruh kepada perencanaan dan pengembangan desain dan implementasi kurikulum yang bermanfaat untuk membentuk kehidupan komunitas kristiani yang lebih baik. Kurikulum hendaknya tidak dibatasi pada *teaching* dan juga *printed texts* karena kurikulum dalam pelayanan pendidikan yang dilakukan oleh gereja merupakan *the entire course of the church's life* atau *the total life and experience of the church* yang meliputi berbagai aktivitas - *kerygma, didache, leiturgia, koinonia,* dan *diakonia* - yang tidak terpisahkan satu terhadap yang lain. Dengan demikian, pekerjaan pengembangan kurikulum dalam aktivitas pendidikan kristiani tidak akan pernah berakhir.[46]

Kita perlu juga mengetahui bahwa *the church as artist.* Itu berarti bahwa perencanaan dan pengembangan desain kurikulum untuk pelayanan pembentukan komunitas kristiani merupakan aktivitas artistik dengan memperhatikan juga bahwa gaya perencanaan hendaknya sepadan dengan hakikat dari apa yang hendak direncanakan. Selain itu, perlu juga diingat bahwa dalam aktivitas perencanaan

---

[43] Ibid., 185-196.

[44] Ibid., 197-200.

[45] Ibid., 200-204.

[46] Maria Harris. *Fashion Me A People: Curriculum in the Church* (Louisville: Westminster/John Knox Press, 1989), 167-171.

tidaklah berakhir dengan adanya materi tetapi terus berproses dalam seluruh aktivitas, kapan dan dimana pun.[47]

Moderator : Ibu Harris, apa usulan Ibu tentang langkah-langkah perencanaan untuk diperhatikan bagi pengembangan desain kurikulum?

MH : Menurut saya, langkah-langkah perencanaan kurikulum meliputi *contemplation, engagement, formgiving, emergence, release.* Langkah-langkah tersebut merupakan suatu kesatuan proses yang artistik dalam rangka pembentukan suatu komunitas kristiani, *fashioning a people*. *Contemplation* merupakan suatu situasi yang perlu dilakukan oleh para pekerja kurikulum untuk memahami realitas saat ini. Terdapat tiga hal perlu diperhatikan dalam kontemplasi, yakni (1) *people* yang bertanggung jawab secara kritis bagi aktivitas pembentukan; (2) *present ministries* yang melibatkan partisipasi seluruh komunitas, yang adalah kurikulum itu sendiri, *the congregation is a curriculum;* dan (3) *purpose* yang menunjuk kepada *hopes, dreams, desire,* dan *direction* pelayanan pendidikan komunitas kristiani di dunia ini. Perlu diketahui bahwa yang saya maksudkan dengan *contemplation* di sini lebih kepada visi keberlangsungan hidup komunitas kristiani dalam keberadaan mereka pada masa sekarang.[48]

Moderator : Bagaimana dengan *engagement?*

MH : Pengembangan *engagement* bagi pembentukan kurikulum kehidupan komunitas kristiani, perlu memperhatikan dua hal, yakni *holding on* dan *letting go* yang menunjuk kepada aktivitas kelompok terpilih untuk menata beragam pengalaman kehidupan bergereja komunitas *(community, prayer, teaching, proclaiming, and service)* untuk selanjutnya dilaksanakan dalam terang Injil dengan mempertimbangkan juga beragam tradisi gereja serta peran komunitas dalam mengembangkan suatu kehidupan baru yang lebih baik, suatu kehidupan yang saling melayani, saling membentuk.[49]

Moderator : Tentang *formgiving* sebagai salah satu langkah perencanaan, bagaimana pandangan Ibu?

MH : *Formgiving* merupakan aspek penting karena menjadi *central work* di dalam pembentukan komunitas kristiani yang dilaksanakan gereja melalui pengembangan pendidikan kehidupan bergereja *(community, prayer, teaching, proclamation,* dan *service), the living core of curriculum.* Dengan ini, saya berharap agar komunitas kristiani menyadari peran kependidikannya, yakni sebagai komunitas pembentuk (bnd. 1 Petrus 2:4-5).[50]

Langkah selanjutnya adalah *emergence* sebagai aktivitas perwujudan komunitas menyatakan diri dan keberadaan mereka sebagai komunitas melalui beragam tindakan yang kreatif bagi pembentukan komunitas kristiani dalam seluruh aktivitas kehidupan.[51]

Dan sebagai langkah yang terakhir adalah *release. Release* merupakan pemberlakuan berbagai langkah sebelumnya dalam tuntunan Roh Kudus dalam hidup keseharian dari komunitas kristiani. Sehubungan dengan itu semua, saya berharap agar kita mengembangkan pemahaman bahwa pembaruan kurikulum untuk pembentukan suatu komunitas merupakan anugerah Allah yang berkelanjutan.[52]

Moderator : Pak Wyckoff dan Ibu Harris. Terima kasih untuk berbagai pandangan yang sangat berharga yang telah Bapak dan Ibu sampaikan. Pemikiran Bapak dan Ibu akan

---

[47] Ibid., 171-172
[48] Ibid., 172-175.
[49] Ibid., 175-177.
[50] Ibid., 175-179.
[51] Ibid., 179-180.
[52] Ibid., 181-182.

menjadi masukan bagi Jemaat ini untuk pengembangan kurikulum pendidikan kristiani.

Jemaat : (Berdiri sambil bertepuk tangan)

Moderator : Jemaat, beberapa hal tentang kurikulum pendidikan kristiani telah kita dengarkan dari kedua narasumber yang bersedia "hadir" dalam dialog di hari ini. Semoga berbagai pandangan mereka menjadi masukan dalam upaya pengembangan kurikulum pendidikan kristiani di Jemaat kita.
Sebagai akhir dari dialog kita ini, marilah kita nyanyikan lagu Dalam Tuhan, Kita Bersaudara.

Semua : (Bernyanyi)
Dalam Tuhan, kita bersaudara.
Dalam Tuhan, kita bersaudara.
Dalam Tuhan, kita bersaudara, sekarang dan selamanya.
Dalam Tuhan, kita bersaudara.

Dialog berakhir dan orang-orang yang mengikuti dialog tersebut pun saling bersalaman dan tetap tersenyum sembari ada yang masih memperbincangkan tentang akan mencoba untuk mengembangkan sebuah model pengembangan kurikulum di gereja masing-masing.

3. PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN KRISTIANI

Pengembangan yang bagaimanakah yang dapat dikembangkan dalam keberagaman konteks gumul gereja-gereja di Indonesia untuk memperoleh suatu kurikulum yang memadai bagi pelaksanaan pendidikan kristiani kepada anggota gerejanya? Beberapa informasi yang sangat penting dari dialog imajinatif yang "menghadirkan" Wyckoff dan Harris di atas menarik untuk dikembangkan lebih lanjut oleh berbagai gereja di Indonesia untuk mengembangkan model pengembangan kurikulum untuk mendidik anggota gerejanya mencapai kedewasaan dalam iman Kristen.

Pertama, pendidikan kristiani, dengan tujuan pokoknya sebagaimana terdapat di dalam Efesus 4:12-13, merupakan bagian integral dan berhubungan dengan berbagai pelayanan gereja lainnya untuk membimbing warganya tentang iman dan kehidupan kristiani. Pendidikan kristiani merupakan tugas gereja untuk membentuk, membangun, membina, dan mengembangkan iman kristiani meliputi segala tingkatan usia untuk kemudian iman tersebut dipraktekkan oleh komunitas Kristen dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, sebagai upaya untuk mengefektifkan pelaksanaan tugas gereja untuk mendidik komunitas kristiani, diperlukan suatu kurikulum pendidikan yang didesain dengan tujuan (bnd. Ef 4:12-13), kerangka *(agent, activity, participation, direction),* dan prinsip-prinsip yang mendasar *(context, scope, purpose, process, organizing principle, organzing medium)* sehingga menghasilkan suatu kurikulum yang berfungsi sebagai panduan bagi pembelajaran yang sistematis untuk mengembangkan iman dalam seluruh kehidupan bergereja *(koinonia, leiturgia, didache, kerygma, diakonia)* dari suatu komunitas kristiani.

Sebagai usulan model pengembangan kurikulum pendidikan kristiani, kolaborasi pemikiran Wyckoff dan Harris dengan skema yang ditampilkan Robert W. Pazmino dalam pengantar bukunya, *Foundational Issues in Christian Education*[53] menjadi hal yang menarik untuk diperhatikan. Adapun skema yang ditampilkan dapat dilihat pada gambar berikut ini.

---

[53] Robert W. Pazmino. *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective* (Grand Rapids: Baker Books, 1997), 11.

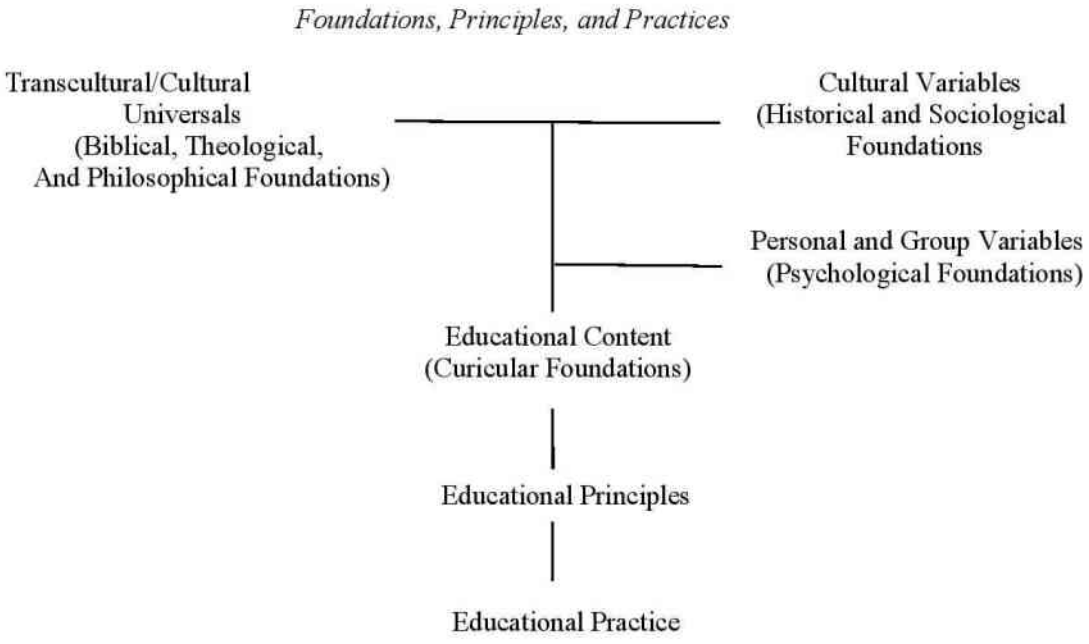

Pengembangan atau modifkasi skema di atas bagi pengembangan kurikulum, dapat dilihat pada gambar berikut ini.

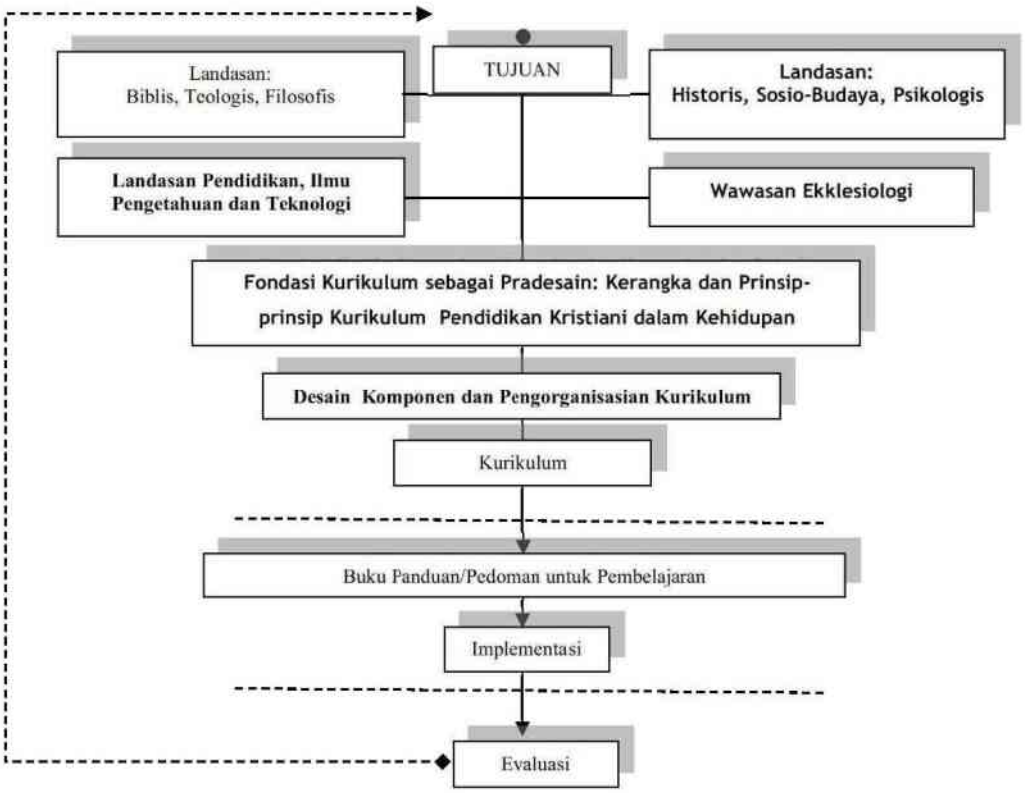

Pengembangan kurikulum pendidikan kristiani diawali dengan menetapkan tujuan dilaksanakannya pendidikan kristiani untuk suatu kelompok dalam komunitas kristiani. Selanjutnya, pengembangan kurikulum memerlukan kontribusi berbagai fondasi pengembangan, antara lain biblis, teologis, filosofis, pendidikan, ilmu pengetahuan dan teknologi, historis, sosio-budaya, wawasan ekklesiolgis dan psikologis.

Berbagai kontribusi berbagai fondasi tersebut selanjutnya menjadi landasan kurikulum dan diolah dalam aktivitas pradesain, misalnya *contemplation, engagement, formgiving, emergence, release,* untuk mendalami kerangka dan prinsip-prinsip kurikulum pendidikan kristiani dan kemudian mendesain berbagai komponen (misalnya, tujuan, isi/materi, proses, evaluasi) dan pengorganisasi kurikulum dalam suatu susunan yang tertata dengan baik sehingga menghasilkan suatu kurikulum yang bermanfaat dan berfungsi sebagai pedoman pelaksanaan pendidikan kristiani.

Kurikulum yang dihasilkan kemudian dimanfaatkan bagi pengembangan berbagai komponen buku panduan/pedoman untuk pembelajaran, antara lain tujuan khusus penyajian, uraian materi, aktivitas belajar (metode dan media) dan evaluasi untuk kemudian dimanfaatkan dalam aktivitas pembelajaran. Kurikulum yang telah dihasilkan dan dimplementasikan, nantinya akan dievaluasi untuk selanjutnya dilakukan pengembangan bagi aktivitas pendidikan kristiani dari waktu ke waktu.

4. PENUTUP

Keberagaman konteks pergumulan yang telah, akan, dan akan dihadapi gereja dalam berbagai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pada satu sisi, dan perkembangan teori pendidikan kristiani, termasuk di dalamnya teori kurikulum pendidikan kristiani pada sisi yang lain, merupakan beberapa kenyataan yang perlu diperhatikan oleh gereja untuk melaksanakan pendidikan bagi anggota gerejanya mencapai kedewasaan dalam iman Kristen.

Semoga salah satu model pengembangan kurikulum yang dikemukakan dalam artikel dapat menjadi salah satu alternatif dan dikembangkan lebih lanjut bagi pengembangan kurikulum pendidikan kristiani dalam keberagaman konteks gumul gereja-gereja di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin. Zainal. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.

Burgess. Harold W. *Models of Religious Education.* Nappanee: Evangel Publishing House, 2001.

Gress. James R. *Curriculum: An Introduction to the Field.* Berkeley: McCuthchan Publishing Corporation, 1978.

Harris. Maria. *Fashion Me A People: Curriculum in the Church.* Lousiville: Westminster/John Knox Press, 1989.

Himpunan Peraturan Gereja Protestan Maluku. Ambon: BPH Sinode GPM, 2007.

Kurikulum Inti dan Manajemen Pendiikan Formal Gereja GPM. Ambon: Departemen Keesaan Sinode GPM, 2008.

Pazmino. Robert W. *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective.* Grand Rapids: Baker Books, 1997.

Reksoatmodjo. Tedjo Narsoyo. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Teknologi dan Kejuruan.* Bandung: PT Refika Aditama, 2010.

Tata Pelayanan Anak-Remaja dan Katekisasi, Perempuan, Laki-laki. Ambon: Departemen Keesaan Sinode GPM, 2011.

Wyckoff. D. Campbell. *Task of Christian Education.* Philadelphia: The Westminster Press, 1955.----------. *Theory and Design of Christian Education Curriculum.* Philadelphia: The Westminster Press, 1961.